



## PEMERTAHANAN BAHASA MADURA PADA KOMUNITAS “AL-BANJARI AS-SHOFA” DESA MASARAN KECAMATAN BLUTO KABUPATEN SUMENEP

Maulida Putri Amelia

Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Sumenep

Faiqotul Hasanah

Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Sumenep

Alamat: Jl. Trunojoyo, Gedung, Kec. Batuan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur

Korespondensi penulis: [ameliaputri78102@gmail.com](mailto:ameliaputri78102@gmail.com)

**Abstract.** *Al-Banjari is a type of Islamic musical art that combines the singing of sholawat or praises for the Prophet Muhammad SAW with the rebana and other traditional musical instruments. The language used by the Al-Banjari community is Indonesian and Arabic, but we often hear some people using regional languages, specifically Madurese, during events such as religious gatherings, weddings, and so on. The factors contributing to the phenomenon of decreasing use of the Madurese language among the younger generation are: 1) young people prefer to use Indonesian in daily conversations, 2) many Madurese families who work or migrate to other cities are starting to abandon the Madurese language, 3) parents no longer use the Madurese language when communicating with their children, 4) young people are more interested in foreign languages than their own regional language, 5) lack of knowledge and understanding about the Madurese language. The type of research used is descriptive qualitative with a sociolinguistic approach. this association plays a significant role in fostering a love for language identity among young people.*

**Keywords:** *Sociolinguistics, Al-Banjari; Preservation; Madurese Language*

**Abstrak.** Al-Banjari merupakan jenis seni musik Islam yang menggabungkan nyanyian sholawat atau pujian bagi Nabi Muhammad SAW dengan alat rebana serta alat musik tradisional lainnya. Bahasa yang digunakan oleh komunitas Al-Banjari sendiri yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab, namun sering juga kita dengar ada yang menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Madura saat dalam acara pengajian, pernikahan dan sebagainya. Faktor-faktor terjadinya fenomena berkurangnya penggunaan bahasa Madura di kalangan generasi muda karena, 1) anak muda lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari, 2) banyak keluarga Madura yang bekerja atau merantau ke kota-kota luar yang mulai meninggalkan bahasa Madura, 3) orang tua tidak lagi menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya, 4) anak muda lebih tertarik dengan bahasa asing daripada bahasa daerahnya sendiri, 5) kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang bahasa Madura. jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang melalui pendekatan sosiolinguistik. perkumpulan ini punya andil besar dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap identitas bahasa pada anak muda.

**Kata Kunci:** *Sosiolinguistik, Al-Banjari; Pemertahanan; Bahasa Madura*

### PENDAHULUAN

Al-Banjari merupakan jenis seni musik Islam yang menggabungkan nyanyian sholawat atau pujian bagi Nabi Muhammad SAW dengan alat rebana serta alat musik tradisional lainnya. Kesenian ini mayoritas menggabungkan nyanyian sholawat atau pengagungan terhadap Nabi Muhammad SAW, yang merupakan elemen krusial dalam tradisi keagamaan di kalangan masyarakat. Seni ini kerap dipentaskan atau dipakai dalam berbagai acara. Bahasa yang digunakan oleh komunitas Al-Banjari sendiri yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab, namun sering juga kita dengar ada yang menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Madura saat dalam acara pengajian, pernikahan dan sebagainya. Peristiwa ini jarang

Menurut Sofyan (dalam Rahayuningtyas putrie, dkk. 2022: 43) mengatakan bahwa, Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih digunakan secara aktif oleh masyarakat Madura dan komunitas Madura di berbagai wilayah. Sebagai bahasa yang memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi, bahasa Madura menjadi identitas penting bagi masyarakat Madura. Namun, bahasa Madura juga menghadapi tantangan keberlanjutan di era globalisasi. Situasi ini berujung pada menurunnya penggunaan bahasa Madura, terutama di kalangan anak muda.

Faktor-faktor terjadinya fenomena berkurangnya penggunaan bahasa Madura di kalangan generasi muda karena, 1) anak muda lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari, 2) banyak keluarga Madura yang bekerja atau merantau ke kota-kota luar yang mulai meninggalkan bahasa Madura, 3) orang tua tidak lagi menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya, 4) anak muda lebih tertarik dengan bahasa asing daripada bahasa daerahnya sendiri, 5) kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang bahasa Madura. Di tengah kekhawatiran akan tergerusnya penggunaan bahasa daerah, pemertahanan bahasa sangat penting untuk dikaji dalam menjaga keberadaan bahasa tersebut. Kajian ini mendeskripsikan tentang 1) bentuk pemertahanan bahasa Madura, 2) kendala yang dihadapi, dan 3) upaya pemertahanan bahasa Madura. Penelitian ini menggunakan kajian sosiolinguistik yaitu pemertahanan bahasa Madura.

Adapun artikel yang membahas tentang pemertahanan Bahasa telah banyak dilakukan, di antaranya oleh Andica Irawan, Juni Ahyar, Masithah Mahsa (2024) pada artikel yang berjudul *Pemertahanan Bahasa Jawa di Tengah Masyarakat Multilingual Kecamatan Cot Girek*. Yopi Thahara, Ahmad Yusuf Firdaus (2020) membahas tentang *Pemertahanan Bahasa Madura di Lingkungan Jawa (Studi Kasus Pedagang Asal Madura di Surakarta)*. Moh. Hafid Effendy, Kristanti Ayuana, Robbiatin (2022) juga membahas tentang *Menggali Potensi Pemertahanan Bahasa dan Sastra Madura melalui Pondok Pesantren di Kabupaten Pamekasan*. Hodairiyah, Nurul Fadhillah, Siti Arifah, Abd. Azis (2021) juga membahas tentang *Pemertahanan Dan Pelestarian Bahasa Madura Melalui Nyanyian Samman Mainan Di Desa Aeng Tong-Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep: Perspektif Sosiolinguistik*.

Dari beberapa artikel yang telah disebutkan diatas mempunyai keterkaitan, baik dari segi persamaan dan perbedaan, pada dasarnya semuanya berfokus pada pemertahanan bahasa Madura dengan pendekatan yang berbeda. Kajian pemertahanan bahasa ini masuk dalam ranah kajian sosiolinguistik. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang **“Pemertahanan Bahasa Madura Pada Komunitas Al-Banjari As-Shofa Desa Masaran Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep”**. Penelitian ini diharapkan dengan keberadaan komunitas tersebut memberikan harapan untuk mempertahankan bahasa Madura serta menumbuhkan kebanggaan menggunakannya. menumbuhkan kesadaran masyarakat Sumenep akan pentingnya memertahankan bahasa Madura sebagai identitas budaya yang bernilai.

## **KAJIAN TEORI**

Teori-teori yang relevan dengan penelitian ini meliputi sosiolinguistik, pemertahanan bahasa, dan bahasa Madura.

## **Sosiolinguistik**

Sosiolinguistik yaitu suatu cabang ilmy yang menggabungkan sisologi dan linguistic, dua disimplin ilmu yang saling berhubungam dengan kuat. Demikian, Sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa dan bagaimana bahasa tersebut digunakan di dalam masyarakat (Abdul Chaer, 2014:2).

Berdasarkan penjelasan di atas, sosiolinguistik memiliki peran untuk menguraikan mengapa individu memiliki cara berkomunikasi yang bervariasi tergantung pada kondisi sosial yang berbeda. Sementara itu, ilmu ini juga menganalisis fungsi sosial dari sebuah bahasa dan cara bahasa tersebut dipakai untuk menyampaikan informasi atau pesan. Hal ini, menjadi landasan penting dalam memahami fenomena pemertahanan bahasa dalam suatu komunitas.

## **Pemertahanan Bahasa**

Pemertahanan bahasa menentukan kelangsungan penggunaan bahasa yang telah umum digunakan. Pemertahanan bahasa tersebut seringkali mencerminkan karakteristik komunitas yang menggunakan bahasa itu. Secara umum, pemertahanan bahasa diartikan sebagai pilihan untuk terus menggunakan bahasa secara bersama-sama oleh kelompok yang sebelumnya telah menggunakan bahasa itu (Tadjuddin Nur, 2022: 27).

Dalam pemertahanan dan pelestarian bahasa biasanya berkaitan dengan cara berbahasa suatu komunitas dengan mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan budaya. Interaksi antara perubahan yang terjadi di dalam komunitas tutur menjadi fokus dalam pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa bisa langsung di dalam komunitas yang masih aktif menggunakan bahasanya di berbagai konteks komunikasi yang umumnya secara turun-temurun dikuasai oleh penutur bahasa itu.

Pemertahanan bahasa dalam sebuah komunitas cenderung berlangsung lebih lama apabila komunitas tersebut menganggap bahasa daerahnya memiliki nilai tinggi dan juga mempersepsikan bahwa bahasa daerah itu merupakan simbol identitas mereka sebagai pengguna bahasa tersebut.

Dengan demikian, Pemertahanan bahasa sangat penting karena bahasa merupakan elemen fundamental dari identitas budaya, sosial, dan kognitif suatu kelompok masyarakat. Jadi, pemertahanan bahasa merupakan usaha untuk memastikan bahwa suatu bahasa terus digunakan dan dihormati, terutama sebagai bagian dari identitas suatu kelompok di dalam masyarakat sumenep. Hal ini, meliputi sebagai langkah dan pandangan yang ditujukan untuk menghindari punahnya bahasa di sumenep, baik secara keseluruhan maupun dalam aspek tertentu.

## **Bahasa Madura**

Menurut Abdul Chaer (2011:01) Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama,

berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu.

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh masyarakat etnik Madura, baik yang bertempat tinggal di Pulau Madura' dan pulau-pulau kecil sekitarnya maupun di perantauan. Bahasa Madura menempati posisi keempat dari tiga belas besar bahasa daerah terbesar di Indonesia dengan jumlah penutur sekitar 13,7 juta jiwa, Lauder (dalam Sofyan, 2010:207).

Menurut Bastari dan Fiandarti (dalam Hodairiyah, dkk, 2021: 152-153) Penggunaan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura terdapat dari 4 tingkatan yaitu: 1) *Enje'-Iye*, tingkat ini umumnya dipakai oleh individu yang lebih tua kepada yang lebih muda atau digunakan antar teman seumur, seperti: orang tua kepada anaknya, kakak beradik, dan sahabat dekat, 2) *Engghi-Enten*, adalah tingkat kedua yang posisinya mulai lembut. Tingkatan ini biasanya dipakai olehmenantu kepada orang tua, antara pasangan suami atau istri, orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, serta mereka yang memiliki hubungan keluarga. 3) *Engghi-Bhunten*, adalah tingkat bahasa yang paling tinggi dalam bahasa Mdura. Tingkat ini digunakan oleh orang yang lebih muda saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau mereka yang sangat dihormati, seperti anak kepada orang tuanya, dan muris kepada gurunya. Penggunaan bahasa pada tingkat ini sangat sopan. Dalam keseharian, penggunaan tingkat bahasa ini sangat krusial karena mencerminkan etika berbahasa yang baik. 4) *Abdhi-Dhalem/Ajhunan Dhalem*, adalah bahasa yang dipakai oleh para kyai, raja, dan Sang Pencipta.

Berdasarkan penjelasan diatas, setiap masyarakat Madura harus menggunakan bahasa yang sesuai untuk tetap mempertahankan etika atau sopan santun, terutama saat berbicara dengan orang yang lebih tua dan tokoh agama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Masaran yang terletak di Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep dengan tujuan untuk mendalami pemertahanan Bahasa Madura di kalangan komunitas "Al-Banjari As-Shofa". Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang melalui pendekatan sosiolinguistik.

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini dalam bentuk teks pada lirik lagu yang digunakan oleh komunitas Al-Banjari As-Shofa. Demikian, data utama diperoleh dari berbagai bait yang ada dalam teks lirik lagu komunitas ini, yang isinya mengenai tentang perjalanan hidup manusia, amal perbuatan di dunia, dan memperkuat ikatan dengan Sang Pencipta, sedangkan data tambahan bersumber dari beberapa artikel yang relevan.

Selanjutnya, proses untuk mengumpulkan data, penulis melibatkan dua metode utama, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode cakap dilaksanakan melalui teknik cakap, yaitu wawancara secara langsung dengan narasumber terpilih yaitu pendiri al-banjari as-shofa, dan

anggota aktif komunitas al-banjari as-shofa,. Selanjutnya, Metode simak dilaksanakan melalui teknik simak libat cakap dan teknik sadap. Teknik simak libat cakap, sebagaimana peneliti terlibat langsung dalam percakapan sambil mengamati penggunaan bahasa pada kegiatan komunitas Al-Banjari As-shofa, sedangkan teknik sadap, menggunakan alat rekam untuk menyadap tuturan pengurus dan anggota komunitas, serta teknik catat untuk mencatat hal-hal penting terkait penggunaan dan pemertahanan bahasa Madura.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pemertahanan Bahasa Madura Pada Komunitas “AL-BANJARI AS-SHOFA”**

Komunitas "Al-Banjari As-Shofa" adalah kelompok seni hadrah atau rebana yang memadukan elemen budaya Islam dengan kearifan lokal Madura. Dalam jenis komunitas ini, bahasa Madura sering dipakai sebagai bahasa utama dalam berbagai aktivitas, mulai dari latihan hingga pertunjukan.

Komunitas al-banjari as-shofa didirikan oleh K.Suna'am, tahun 2021. Komunitas ini beranggotakan sekitar 16 anggota. Setiap anggota berasal dari berbagai daerah yaitu Kapedi, Karduluk, Ganding, Aengbaja Kenik, Aeng Baja Raja, dan Masaran. Kegiatan latihan rutin diadakan setiap 2 minggu pada malam sabtu di rumah K.Suna'am, dan ada kumpulan (arisan) rutin tiap minggu dengan masyarakat pada malam kamis, tempatnya berganti-ganti sesuai dengan yang mendapat bagian arisan tersebut. Komunitas ini sempat mengalami hambatan dalam kegiatan latihan rutin, karena ada beberapa anggota yang berhenti sehingga latihan tersebut tidak berjalan dengan lancar. Namun, pendiri komunitas al-banjari as-shofa ini langsung bertindak untuk mencari pengganti supaya kegiatan tersebut tetap berjalan dengan lancar.

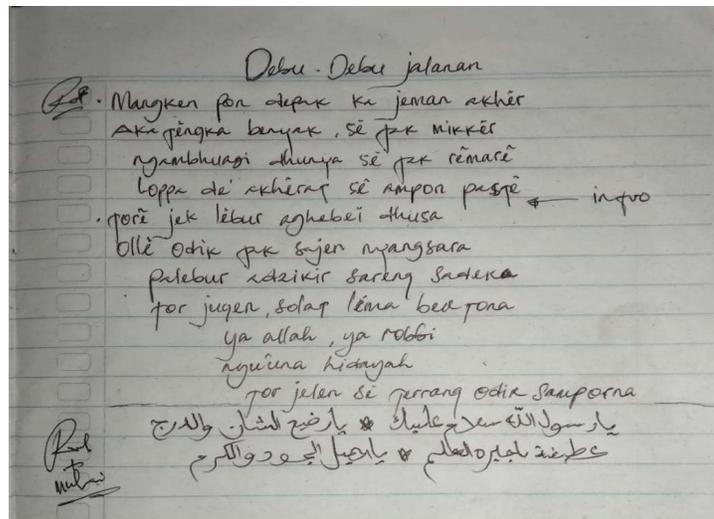
Komunitas "Al-Banjari As-Shofa" muncul sebagai penyangga untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa Madura. Komunitas yang berkonsentrasi pada seni hadrah atau rebana ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ungkapan seni Islami, tetapi juga menjadi area penting bagi kelestarian bahasa Madura sebagai salah satu aset budaya Indonesia.

Saat memasuki area komunitas "Al-Banjari As-Shofa", para anggota akan segera merasakan suasana yang unik dari bahasa Madura. Anggota komunitas, dari yang paling tua hingga yang paling muda, berbicara menggunakan bahasa Madura dengan berbagai tingkat bahasa yang menunjukkan kekayaan budaya dan adat istiadat masyarakat Madura. Dialek yang unik dengan nada yang variatif dan penekanan pada beberapa suku kata tertentu mengalir dengan lancar dalam setiap obrolan mereka.

Dalam aktivitas rutin yang dilaksanakan setiap minggu, arahan musikal dan petunjuk teknis disampaikan menggunakan bahasa Madura. Istilah-istilah khusus yang berkaitan dengan teknik memainkan rebana, seperti "ghetta'an" (ketukan), "palappa'an" (tepukan), dan "nyèrèt" (tarikan), tetap dijaga dan diajarkan kepada anggota yang baru bergabung. Upaya ini tidak hanya menjaga

kosakata bahasa Madura, tetapi juga melestarikan gagasan-gagasan budaya yang terkandung dalam istilah-istilah tersebut.

Syair yang dipersembahkan oleh Al-Banjari As-Shofa memperlihatkan kombinasi yang seimbang antara bahasa Arab dan bahasa Madura. Walaupun lirik dalam bahasa Arab menjadi yang paling banyak, yang merupakan ciri khas dari seni islami, ada pula bagian interlude dan beberapa bagian lainnya yang dinyanyikan dalam bahasa Madura, menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai kehidupan. Proses penulisan lirik-lirik dalam bahasa Madura ini melibatkan para tokoh senior dari komunitas yang masih ahli dalam memilih dan menggunakan tingkatan bahasa serta pemilihan kata yang sesuai dalam bahasa Madura. Di bawah ini adalah teks lirik lagu komunitas AL-BANJARI AS-SHOFA yang berjudul “Jheman akher” (zaman akhir):



Lirik dari lagu "Jheman Akher" (zaman akhir) yang dinyanyikan oleh komunitas Al-Banjari As-Shofa memiliki peranan penting dalam mempertahankan bahasa Madura. Dalam era perubahan bahasa daerah yang diakibatkan oleh modernisasi dan globalisasi, lagu ini muncul sebagai alat yang menyatukan nilai-nilai keagamaan dengan kekayaan bahasa Madura.

Sebagai suatu ungkapan budaya, lagu ini sangat berpengaruh dalam menjaga kosakata lokal dari bahasa Madura. Pemakaian istilah dan kata khas Madura dalam liriknya berkontribusi pada pelestarian kosakata yang mungkin sudah mulai tidak umum terdengar dalam interaksi sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, lagu ini berfungsi sebagai sarana dokumentasi bahasa yang membantu melestarikan sebutan, nada, serta struktur kalimat dalam bahasa Madura.

Bukan hanya sekadar wadah untuk kegiatan berbahasa, perkumpulan ini punya andil besar dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap identitas bahasa pada anak muda. Anak-anak muda yang menjadi bagian dari Al-Banjari As-Shofa dibimbing agar tidak sekadar tahu, namun juga merasa bangga memakai bahasa

Madura. Mereka disemangati untuk menggunakan bahasa Madura dalam percakapan sehari-hari, tidak terbatas hanya di lingkungan perkumpulan. Bahkan, anggota yang terlahir dari orang tua berbeda bahasa atau yang sudah tidak lagi berbahasa Madura di rumah, sedikit demi sedikit mulai mempelajari bahasa warisan leluhurnya berkat seringnya berinteraksi di dalam perkumpulan.

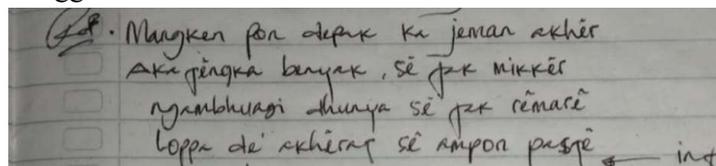
## 2. Ciri-ciri Penggunaan Bahasa dalam Teks Lirik Lagu “Komunitas Al-Banjari As-Shofa”

Secara umum, teks lirik lagu yang dibuat komunitas ini untuk menghibur para pendengarnya, tetapi lagu-lagu dengan tema Islami yang ada di Komunitas Al-Banjari As-Shofa memiliki makna yang lebih dalam, karena liriknya penuh dengan nilai moral dan ajaran agama yang positif. Keistimewaan pada lirik lagu keislaman dengan Bahasa Madura dalam komunitas ini mampu memberikan kesenangan estetis bagi penyanyi dan pendengar, sementara itu, makna dari setiap bait lirik juga berperan sebagai sarana pendidikan spiritual yang mengingatkan kita pada esensi kehidupan, kematian, dan perjalanan manusia.

Jadi, aktivitas bernyanyi dilihat bukan hanya sebagai kegiatan bersenang-senang, tetapi bertransformasi menjadi refleksi diri yang bermakna, sehingga para penyanyi dan pendengar dapat merenungkan perjalanan hidup mereka, menilai amal perbuatan, serta memperkuat ikatan spiritual dengan Sang Pencipta. Dengan cara ini, lirik lagu dalam Komunitas Al-Banjari As-Shofa mampu menyatukan elemen seni hadrah dengan tujuan dakwah, menciptakan sebuah pengalaman yang tidak hanya menyentuh emosi tetapi juga memberikan pencerahan spiritual bagi setiap orang yang berpartisipasi.

Di bawah ini merupakan Bahasa Madura yang digunakan dalam teks lirik lagu komunitas Al-Banjari As-Shofa dengan melibatkan tiga tingkatan bahasa Madura, sebagai berikut:

### a) “Engghi-Enten”

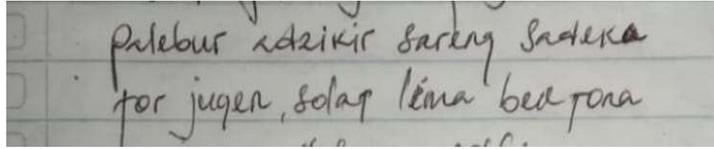


Gambar 1, adalah contoh teks dari jenis tingkatan Bahasa Madura “Engghi-enten”. Hal ini, ditunjukkan oleh penggunaan kata seperti: **Mangken** “*mangken*” artinya (sekarang), **ampon** “*ampon*” artinya (sudah). Jadi, dari gambar teks secara keseluruhan di atas, ketika diartikan kedalam bahasa Indonesia yaitu:

- “*mangken pon depak ka jheman akher*” yang artinya, (sekarang sudah sampai ke zaman akhir).
- “*akatengka banyak se tak mikker*” artinya, (bertingkah-tingkah banyak yang tidak berpikir).

- “ngambhuagi dhunnya se tak remare” artinya, (mengurusi dunia yang tidak selesai-selesai).
- “loppa de’ akherat se ampon paste” artinnnya, (lupa ke akhirat yang sudah pasti).

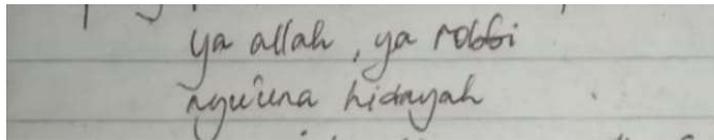
b) “Engghi-Bhunten”



Gambar 2, adalah contoh teks dari jenis tingkatan Bahasa Madura “Engghi-bhunten”. Hal ini, ditunjukkan oleh penggunaan kata seperti: *sareng* “sareng” artinya (dan), *tor jugen* “tor jugen” artinya (dan juga). Jadi, dari gambar teks secara keseluruhan di atas, ketika diartikan kedalam bahasa Indonesia, yaitu:

- “palebur adzikir sareng sadeka” artinya, (sukalah berdzikir dan sedekah).
- “tor jhugen solat lema bektona” artinya, (dan juga sholat lima waktunya).

c) “Abdhi-Dhalem/Ajhunan Dhalem”



Gambar 3, adalah contoh teks dari jenis tingkatan Bahasa Madura “Abdhi-dhalem/Ajhunan dhalem”. Hal ini, ditunjukkan oleh penggunaan kata *nyu'una* “nyu’una” artinya (berikan). Jadi, dari gambar secara keseluruhan di atas, ketika diartikan kedalam bahasa Indonesia, yaitu:

- “ya Allah, ya Robbi nyu’una hidayah” artinya, (ya Aallah, ya Rabbi, berikan hidayah).

Berdasarkan penjelasan mengenai karakteristik di atas, dapat disimpulkan bahwa komunitas Al-Banjari As-Shofa terdapat dalam tingkatan tiga bahasa Madura yang digunakan yaitu “engghi-enten”, “engghi-bhunten”, dan “abdhi-dhalem/ajhunan dhalem”. Tingkatan bahasa “engghi-enten” adalah tingkatan dalam bahasa Madura yang digunakan oleh teman kepada sesama teman lainnya atau oleh orang tua kepada orang yang lebih muda. Tingkatan bahasa “engghi-bhunten” adalah level bahasa tinggi yang digunakan oleh orang-orang yang usianya setara, atau oleh orang yang lebih muda ketika mereka berbicara kepada orang yang lebih tua, serta orang yang sangat dihormati. Sedangkan, tingkatan bahasa “abdhi-dhalem/ajhunan dhalem” adalah bahasa yang digunakan oleh

orang tua atau orang yang lebih muda ketika berbicara kepada kyai, raja, dan Tuhan.

### **3. Kendala dalam Pemertahanan Bahasa Madura Pada Komunitas “AL-BANJARI AS-SHOFA”**

Komunitas "AL-BANJARI AS-SHOFA", usaha untuk mempertahankan bahasa Madura mengalami kendala karena berhadapan dengan interaksi yang terjadi yaitu kurangnya bahan seni yang menggunakan Bahasa Madura dalam kumpulan komunitas "AL-BANJARI AS-SHOFA" menjadi sebuah tantangan tersendiri. Kesulitan untuk mencari atau menciptakan syair-syair hadrah dalam Bahasa Madura sambil tetap menyimpan makna keislaman membuat komunitas ini cenderung memilih untuk memakai bahan yang sudah ada, yang sebagian besar menggunakan Bahasa Arab atau Bahasa Indonesia. Proses pembuatan dan penyesuaian materi dalam Bahasa Madura memerlukan penguasaan bahasa yang tinggi dan pemahaman tentang nilai-nilai keislaman, yang merupakan kombinasi yang sulit ditemukan di antara anggota komunitas.

Demikian, aktivitas keagamaan dan seni yang menjadi perhatian komunitas "AL-BANJARI AS-SHOFA", pemakaian Bahasa Arab dalam lirik-lirik sholawat dan dzikir memiliki peran yang sangat penting dan dianggap memiliki makna spiritual yang tinggi. Bahasa Arab, sebagai bahasa Al-Qur'an dan hadits, memiliki status yang suci dan tidak dapat digantikan dalam ibadah. Keadaan ini, secara tidak langsung mengurangi kesempatan untuk menggunakan Bahasa Madura dalam kegiatan inti komunitas, padahal sebenarnya nilai-nilai lokal bisa dimasukkan ke dalam praktik keagamaan tanpa mengurangi esensi spiritualnya.

Tantangan-tantangan ini menghasilkan keadaan yang rumit dalam usaha mempertahankan Bahasa Madura di komunitas "AL-BANJARI AS-SHOFA". Diperlukan strategi yang menyeluruh yang melibatkan berbagai pihak untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, agar Bahasa Madura tetap terjaga sebagai bagian dari warisan budaya nusantara, serta dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan inti dari bahasa tersebut.

### **4. Upaya Pemertahanan Bahasa Madura Pada Komunitas “AL-BANJARI AS-SHOFA”**

Dalam aktivitas setiap minggunya, anggota komunitas Al-Banjari As-Shofa berupaya dengan tekun menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa utama. Mereka memahami bahwa bahasa lebih dari sekadar media komunikasi, melainkan juga penyelaras nilai-nilai budaya dan jati diri. Penggunaan bahasa Madura dalam interaksi sehari-hari, diskusi kelompok, dan pertemuan rutin mencerminkan kesungguhan mereka untuk melestarikan bahasa nenek moyang.

Selain pemakaian dalam interaksi santai, kelompok ini juga menyisipkan bahasa Madura dalam berbagai elemen seni yang mereka jalani. Shalawat dan puisi dalam bahasa Madura kerap dimasukkan dalam pertunjukan mereka,

menghadirkan nuansa lokal yang mendalam pada tradisi hadrah yang berasal dari kawasan Timur Tengah. Ini menghasilkan sebuah bentuk seni yang khas, menunjukkan kombinasi harmonis antara nilai-nilai Islam dan budaya Madura.

Di tengah bunyi tabuhan rebana dan alunan shalawat yang terdengar, bahasa Madura menemukan cara unik untuk berekspresi dalam pertunjukan Al-Banjari As-Shofa. Setiap kali tampil, kelompok ini tidak hanya menyampaikan shalawat dalam bahasa Arab seperti biasanya, tetapi juga memberikan atmosfer lokal yang kuat melalui penambahan syair berbahasa Madura yang disusun dengan indah dan penuh arti. Anggota komunitas secara hati-hati menciptakan adaptasi lirik yang tidak hanya mentransfer teks Arab ke dalam bahasa Madura, tetapi juga mempertimbangkan nilai sastra Madura dengan mempergunakan parèmbhâsan (peribahasa) dan bhângsalan (ungkapan metaforis) yang memperkaya sisi puitis syair ini.

Keindahan pemakaian tingkatan bahasa Madura (*ondhâggha bhâsa*) terlihat jelas dalam hubungan antar individu. Para pemuda yang lebih muda atau orang tua kepada orang yang lebih muda akan secara alami menggunakan bahasa Madura *engghi-enten* (tingkat sedang), selanjutnya *engghi-bhhunten* (tingkat tinggi), dan *abdhi dhalem/ajhunan dhalem* (tingkat paling tinggi) saat berbincang dengan kyai atau orang tua di komunitas, sedangkan dengan teman seusianya mereka akan menggunakan *bhâsa enja'-iya* (tingkat biasa).

Keberhasilan usaha pemerthanan bahasa yang dilakukan oleh komunitas ini nampak dari semakin banyaknya generasi muda yang mahir berbahasa Madura dan merasa bangga menggunakannya dalam berbagai situasi. Walaupun tantangan dari globalisasi dan modernisasi semakin meningkat, komunitas Al-Banjari As-Shofa telah menunjukkan bahwa strategi yang tepat dan berkelanjutan dapat melestarikan bahasa daerah.

## KESIMPULAN

Bahasa Madura, merupakan bahasa yang menjadi identitas pulau Madura, kini menghadapi tantangan besar di zaman teknologi modern, terutama di kabupaten Sumenep, sebagaimana keberadaannya yang semakin menurun. Dengan demikian, fenomena ini akan berdampak terhadap kurangnya pemertahanan dan pelestarian bahasa Madura khususnya di kabupaten Sumenep. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah upaya untuk mengatasi fenomena tersebut, dengan tujuan untuk bisa tetap dilestarikan dan di pertahankan oleh masyarakat Madura terutama di kabupaten Sumenep.

Upaya pemertahanan bahasa Madura, bisa kita dapat melalui komunitas, yaitu komunitas Al-Banjari As-Shofa di Desa Masaran, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep Komunitas Al-Banjari As-shofa ini telah menunjukkan perhatian yang signifikan dengan tekun menggunakan bahasa Madura dalam beragam kegiatan keagamaan dan sosial mereka sebagai langkah nyata dan terencana untuk pelestarian.

Jadi, dengan adanya Inisiatif yang dilakukan oleh komunitas Al-Banjari As-shofa dapat menjadi acuan bagi komunitas lain atau generasi muda dalam mengembangkan pemertahanan dan

pelestarian bahasa Madura. Keberlangsungan pelestarian bahasa Madura memerlukan dukungan menyeluruh dari berbagai pihak serta kerjasama antara komunitas keagamaan, maupun di kalangan masyarakat terkait untuk memastikan bahwa bahasa Madura tetap terjaga dan digunakan dengan bangga oleh masyarakat Madura, di kabupaten Sumenep.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwari, Kurniawati Eka. (2023). *Penggunaan Tingkatan Bahasa Madura dan Kaidahnya Oleh Masyarakat Madura Di Probolinggo*, Jurnal Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, Vol. 1, No. 2 [https://www.researchgate.net/publication/377433713\\_Penggunaan\\_Tingkatan\\_Bahasa\\_Madura\\_dan\\_Kaidahnya\\_oleh\\_Masyarakat\\_Madura\\_Di\\_Probolinggo](https://www.researchgate.net/publication/377433713_Penggunaan_Tingkatan_Bahasa_Madura_dan_Kaidahnya_oleh_Masyarakat_Madura_Di_Probolinggo)
- Chaer Abdul. (2011). *Tata Bahasa praktis Bahasa Indonesia* (Ed. Revisi). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Effendy Moh Hafid, dkk. (2022). *Menggali Potensi Pemertahanan Bahasa dan Sastra Madura melalui Pondok Pesantren di Kabupaten Pamekasan*, Proceedings of the 6th International Conference on Islamic Studies (ICONIS) <https://conference.iainmadura.ac.id/index.php/iconis/article/download/555/97/1625>
- Hodairiyah, dkk. (2021). *Pemertahanan Dan Pelestarian Bahasa Madura Melalui Nyanyian Samman Mainan Di Desa Aeng Tong-Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep: Perspektif Sosiolinguistik*, Jurnal Bahasa, Vol.11, Edisi September <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/28312/0>
- Irawan Andica, dkk. (2024). *Pemertahanan Bahasa Jawa di Tengah Masyarakat Multilingual Kecamatan Cot Girek*, Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa, Vol.2, No.4 <https://journal.aripi.or.id/index.php/Yudistira/article/view/1202>
- Nur Tadjuddin., Lukman. (2022). *Bahasa Melayu Betawi Pada Era Globalisasi (Studi Pemertahanan Bahasa)*. Depok: Merah Putih.
- Rahayuningtyas putrie, dkk. (2022). *Pengaruh Bahasa Madura Terhadap Pembelajaran Bahasa Mandarin Prodi Sastar Cina FIB UB*, Jurnal Cakrawala Mandarin, Vol. 6, No. 1 <https://jurnal-apsmi.org/index.php/CM/article/download/154/88>
- Sofyan Akhmad. (2010). *Fonologi Bahasa Madura*. Humaniora. Volume 22, No.2. <https://journal.ugm.ac.id/index.php/jurnal-humaniora/article/view/1337>
- Thahara Yopi, Firdaus Ahmad Yusuf. (2020). *Pemertahanan Bahasa Madura di Lingkungan Jawa (Studi Kasus Pedagang Asal Madura di Surakarta)*, Diglossia, Vol. 11, No. 2 <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/diglossia/article/view/1887/1078>